

Menyibak Kebijaksanaan Amsal 2:1-22 dalam Semboyan Masyarakat Dayak: “Adil Ka'talino, Bacuramin Ka'saruga, Basengat Ka'jubata”

Uncovering The Wisdom of Proverbs 2:1-22 In The Motto of The Dayak People: “Adil Ka'talino, Bacuramin Ka'saruga, Basengat Ka'jubata”

Jakarias;¹ Gregorius Tri Wardoyo;² Antonius Denny Firmanto³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
¹jakariassukardi6@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berfokus pada semboyan Dayak yang kini tengah menyeruak ke permukaan. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara tradisi budaya, kitab suci, dan prinsip moral yang berkembang di kalangan masyarakat Dayak. Kebaharuan penelitian ini ialah menawarkan cara membaca intertekstual yakni bagaimana umat Katolik membaca teks suci dengan menghidupinya dalam khazanah budaya mereka dalam hidup bermasyarakat yang begitu lekat dengan tradisi leluhur hidup dalam keharmonisan antar suku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dengan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Temuan hasil kajian membuktikan bahwa masyarakat Dayak mampu mengubah tradisi kekerasan dan perdukunan menjadi semboyan persatuan (*Adil ka' Talino*), yang mencerminkan kebaikan dan keadilan universal dan meninggalkan hal-hal jahat yang merugikan sesama manusia. Dengan demikian hidup harus menjadi rukun dan damai (*Ba' curamin ka' Saruga*). Nilai *Ba'sengat ka' Jubata* mencerminkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi, di mana masyarakat bergantung sepenuhnya kepada Tuhan yang mereka sebut (Jubata), sebab hidup ini bernafas dari kuasa-Nya. Semboyan ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya tetapi juga sebagai alat untuk membangun harmoni sosial di tengah keragaman yang ada di Kalimantan.

Kata Kunci: Kebijaksanaan Lokal; Semboyan Dayak; Amsal 2:1-22; Kesadaran Moral.

Abstract

This article focuses on Dayak slogans that are now emerging to the surface. This research explores the relationship between cultural traditions, scripture, and moral principles that develop among Dayak people. The novelty of this research is that it offers an intertextual way of reading, namely how Catholics read sacred texts by living them in their cultural context in social life which is so closely related to the ancestral tradition of living in harmony between tribes. This study uses a qualitative approach with a literature review method. The analysis was conducted to understand how local cultural values are integrated with religious teachings in the context of daily life. The findings of the study prove that the Dayak people are able to transform the tradition of violence and shamanism into a motto of unity (*Adil ka' Talino*), which reflects universal goodness and justice and abandons evil things that harm fellow humans. Thus, life must be harmonious and peaceful (*Ba' curamin ka' Saruga*). The value of *Ba'sengat ka' Jubata* reflects a higher spiritual consciousness, where people are completely dependent on the God they call (*Jubata*), because this life breathes from His power. This motto not only serves as a cultural identity but also as a tool to build social harmony in the midst of the diversity that exists in Kalimantan.

Keywords: Local Wisdom; The Dayak Motto; Proverbs 2:1-22; Moral Awareness.

1. Pengantar

Menyimak apa yang saat ini tengah menggema di Kalimantan adalah fenomena munculnya rasa bersatu masyarakat Dayak. Eksistensi masyarakat adat kini lebih terasa dan selalu ditunggu-tunggu saat acara budaya, slogan-slogan kebijaksanaan leluhur telah hidup, diterima dan digunakan sebagai semboyan bersama guna mempersatukan seluruh masyarakat Kalimantan pada masa kini. Berangkat dari kerangka historis tersebut, kita perlu bertanya, seperti apa sejarah terbentuknya slogan kebijaksanaan suku Dayak sehingga kini dipakai sebagai semboyan pemersatu bagi seluruh masyarakat Kalimantan? Dari mana asal dan usul yang memicu refleksi tersebut?

Masyarakat Dayak Kalimantan memiliki kebudayaan yang kaya dengan nilai-nilai luhur yang diturunkan secara turun-temurun, salah satunya melalui semboyan, "*Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata*". Semboyan ini mengandung filosofi hidup yang mendalam tentang keadilan, introspeksi diri, dan hubungan harmonis dengan Tuhan (Rico et al., 2022). Filosofi serupa juga tercermin dalam ajaran moral yang terdapat dalam Amsal 2:1-22, yang menekankan pencarian kebijaksanaan yang bersumber dari Tuhan untuk menjalani

kehidupan yang bijaksana, adil, dan damai. Kedua ajaran ini memiliki kesamaan dalam prinsip moral yang menekankan pentingnya kehidupan yang berbasis pada kebijaksanaan, keadilan, dan kedamaian.

Semboyan dengan tiga pilar utama ini menjadi pedoman hidup masyarakat Dayak, yakni untuk menciptakan keadilan dalam hidup, introspeksi diri, dan hidup yang terhubung dengan Tuhan. Masing-masing frasa dalam semboyan ini menyimpan makna yang mendalam dan relevan yang sangat besar dalam kehidupan sosial, tidak hanya untuk masyarakat Dayak, tetapi juga untuk kehidupan global. Filosofi ini dapat diintegrasikan dengan ajaran dalam Amsal 2:1-22, yang mengajarkan bahwa kebijaksanaan yang bersumber dari Tuhan adalah fondasi untuk hidup yang adil dan penuh kedamaian.

Dalam konteks masyarakat Dayak, semboyan ini bukan sekadar ungkapan, melainkan panduan hidup yang mengakar dalam nilai-nilai sosial dan spiritual. Prinsip-prinsip dalam semboyan “*Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata*” membentuk cara masyarakat Dayak berinteraksi dengan sesama, alam, dan Tuhan. Filosofi ini terwujud dalam tindakan dan perilaku mereka yang penuh kebijaksanaan, hal ini tampak dari pemeliharaan adat-istiadat yang kuat. Semboyan tersebut tidak hanya mencerminkan moralitas dan keadilan sosial, tetapi juga mengingatkan akan hubungan yang mendalam dengan Tuhan yang mengatur alam semesta, yang oleh masyarakat Dayak disebut sebagai “Jubata”. Sejak 1975, semboyan ini telah menjadi landasan penting dalam kehidupan masyarakat Dayak, berfungsi sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik secara sosial, budaya, maupun spiritual (Piter et al., 2024).

Masyarakat asli Kalimantan terdiri dari berbagai etnis, bahasa, dan agama yang sangat beragam. Identitas sosial mereka memiliki peran penting (Bramantya, 2015), mencakup nilai-nilai, norma, dan simbol yang memperkuat solidaritas serta kohesivitas dalam masyarakat. Selain mencerminkan harga diri, identitas ini juga berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi pengaruh dari kekuatan sosial dan budaya luar (Purwana & Indonesia. Direktorat Jenderal Nilai Budaya, 2007). Semboyan “*Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata*” telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kalimantan, semua kelompok menyambut baik karena ini menjadi moto bersama dalam keseharian mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, moralitas, dan ketuhanan. Semboyan ini bukan hanya sekedar salam resmi, tetapi juga merupakan falsafah hidup yang mendalam dan bermakna tentang bagaimana manusia seharusnya hidup

di dunia: berlaku adil terhadap sesama, menjadikan kebaikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dan hidup dengan berpedoman pada Tuhan, seperti napas yang memungkinkan kita untuk hidup (Yusriadi, 2019).

Penelitian mengenai filosofi hidup masyarakat Dayak Kalimantan telah banyak dilakukan untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan Dayak. Salah satu penelitian oleh Katarina & Ruat Diana (2020) dalam penelitian mereka yang berjudul “Semboyan Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan” yang dipublikasikan dalam *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* menjelaskan bahwa penyerahan diri kepada Tuhan (Supranatural) terjadi sebagai respons terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian memicu interaksi antar individu. Dalam proses interaksi ini, terbentuklah kesepakatan mengenai adanya kekuatan yang berada di luar kendali manusia. Konsep ini sejalan dengan ajaran-ajaran agama yang disusun berdasarkan kondisi sosial yang ada. Kedua hal ini saling terkait secara intertekstual, di mana teks awal yang dimaksud adalah teks lisan yang mengkaji kehidupan sosial berdasarkan fenomena yang terjadi (Katarina & Diana, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sulastris (2024) dalam kajian Implementasi Filosofi Huma Betang dalam Proses Sangkai Kambang pada Perkawinan Adat Dayak Ngaju di Kasongan Lama Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan menekankan bahwa nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan toleransi memainkan peran penting sebagai wujud nyata dari filosofi hidup masyarakat Dayak. Filosofi ini tercermin dalam berbagai praktik sosial, seperti dalam prosesi perkawinan adat, yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Dayak mengedepankan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari identitas budaya dan cara hidup mereka (*Dayak Ngaju Di Kasongan Lama Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan Proposal Skripsi Oleh : Unsu Sulastris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2024).

Romanus Piter (2024), dalam penelitiannya yang diterbitkan di *Mysterium Fidei: Jurnal Teologi Empiris Asia*, mengkaji konsep kearifan lokal masyarakat Dayak melalui filosofi “*Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata.*” Mengutip Valentinus Saeng (2015), ia menjelaskan bahwa filosofi ini, yang dikenal sebagai “trisila kehidupan” atau “hubungan tiga dimensi,” mencerminkan hubungan harmonis yang menjadi landasan kehidupan masyarakat

Dayak. Trisila tersebut menunjukkan penalaran mendalam masyarakat Dayak dalam membangun kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai nilai tradisional tetapi juga sebagai pedoman hidup sehari-hari (Valentinus, 2015).

Piter menegaskan bahwa filosofi ini adalah bukti nyata bagaimana masyarakat Dayak memanfaatkan ruang formatif untuk mewujudkan kemanusiaan mereka secara utuh. Dengan filosofi ini, mereka tidak hanya bertahan dalam zona kenyamanan budaya mereka sendiri, tetapi juga menunjukkan keberanian untuk terbuka terhadap pengetahuan baru dan dunia luar. Hal ini mencerminkan daya adaptasi dan keterbukaan mereka terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas budaya yang mendalam. Filosofi ini menjadi cerminan bagaimana masyarakat Dayak memadukan tradisi dengan dinamika modernitas secara harmonis (Piter et al., 2024).

Selain itu, studi oleh Adiansyah dkk (2023) dalam Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi dengan topik penelitian mengenai Nilai-nilai Dakwah dalam Salam Budaya Dayak Kalimantan Barat (Adil Ka' Talino Bacuramin Ka' Saruga Basengat Ka' Jubata), menyoroti pentingnya semboyan budaya Dayak dalam menyampaikan pesan hikmat dan filosofi hidup yang mencakup keadilan sosial dan hubungan spiritual dengan Tuhan, sebagaimana tercermin dalam semboyan "Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata" (Widiatmaka & Sari, 2023). Penelitian lainnya oleh tim peneliti di Sintang (2022) dengan topik penelitian tentang Kearifan Lokal dalam Berladang dalam Perspektif Filosofi Hidup dan Pemenuhan Kebutuhan Suku Dayak di Sintang yang dibahas dalam Jurnal PEKAN, mengkaji hubungan antara praktik berladang masyarakat Dayak dengan nilai filosofi hidup mereka, yang mencakup pemenuhan kebutuhan hidup serta hubungan spiritual yang kuat dengan alam (Mardawani, Suparno, 2022).

Keseluruhan penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai kesamaan prinsip moral yang terkandung dalam filosofi hidup masyarakat Dayak. Kebaharuan dari penelitian ini, ialah bahwa ajaran kebijaksanaan dalam Amsal 2:1-22 dan Kebijakan pada semboyan suku Dayak, yang menekankan pentingnya keadilan, pengetahuan tentang Tuhan, dan perilaku etis sebagai panduan hidup, menunjukkan relevansi nilai-nilai tersebut sangat kaya dalam konteks spiritual dan sosial yang lebih luas sehingga layak untuk diapresiasi dan di dalam dalam studi (Randa, 2011). Dengan demikian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuka cakrawala bagaimana

penerapan iman Kristen dari suku Dayak, diterima dengan baik oleh semua kalangan masyarakat Kalimantan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka, untuk menggali nilai-nilai dan perbandingan antara semboyan “Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata” dengan kebijaksanaan yang terkandung dalam Amsal 2:1-22. Fokus utamanya adalah pada semboyan “Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata” yang mencerminkan prinsip-prinsip hidup yang penting bagi masyarakat Dayak. Melalui tulisan ini hendak dicari kaitan antara Kebijaksanaan Masyarakat Dayak dan Hikmat Amsal 2:1-22 serta relevansi keduanya.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 Sejarah Terbentuknya Semboyan

Semboyan “Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata” memiliki signifikansi historis dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. Lebih dari sekadar rangkaian kata, semboyan ini merepresentasikan nilai-nilai fundamental seperti keadilan, keharmonisan, dan spiritualitas yang membimbing kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Dalam konteks bahasa Dayak Kanayatn, semboyan ini mengandung filosofi hidup yang menekankan keseimbangan antara tindakan adil terhadap sesama, harmoni sosial, dan relasi yang erat dengan Tuhan serta alam semesta (Saukko, 2011).

Penggunaan semboyan ini dimulai sejak tahun 1975, yang secara simbolis menjadi pengingat akan pentingnya memelihara nilai-nilai luhur dalam kehidupan komunal. Selanjutnya, semboyan ini diresmikan pada tanggal 26 Mei 1985, bertepatan dengan Upacara Adat Naik Dango pertama di Anjungan, Kabupaten Pontianak (dewasa ini bagian dari Kabupaten Mempawah), yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai tokoh adat dan anggota masyarakat Dayak Kanayatn. Pada kesempatan tersebut, semboyan ini tidak hanya dilafalkan, tetapi juga diimplementasikan sebagai bagian integral dari upacara adat, yang mencerminkan komitmen masyarakat terhadap falsafah hidup layak dan bijak sebagai manusia (Bahri & Lestari, 2022).

Semboyan ini kemudian diintegrasikan ke dalam Anggaran Dasar Majelis Adat Dayak Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 1994, yang menegaskan posisinya sebagai simbol resmi budaya Dayak Kanayatn.

Pengukenan lebih lanjut terjadi pada tahun 1996 dalam Musyawarah Dewan Adat Dayak yang pertama, yang menandakan pengakuan luas dari seluruh komunitas Dayak di Kalimantan Barat terhadap semboyan ini sebagai prinsip fundamental yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (T. S. Bhintuni, n.d.).

Semboyan kebijaksanaan ini telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Dayak dan berkembang menjadi moto sosial yang relevan bagi masyarakat Kalimantan secara keseluruhan (Katarina & Diana, 2020). “Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata” kini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Dayak, diucapkan secara rutin sebagai salam pembuka dalam berbagai kegiatan, baik formal maupun non-formal, termasuk dalam pertemuan adat dan acara kenegaraan. Semboyan ini bukan sekadar kalimat, tetapi sebuah falsafah hidup yang mencerminkan prinsip keadilan, kebaikan, dan berketuhanan.

Tiga sosok penggagas, yaitu Bahaudin Kay, RA Rahmad Sahudin, dan Ikot Rinding adalah tokoh masyarakat Dayak yang berperan sebagai pemangku adat. Ketiga tokoh ini memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai adat dan falsafah hidup masyarakat Dayak, serta dalam mempromosikan harmonisasi antara manusia dan alam. Seiring waktu, semboyan “Adil Ka’ Talino Bacuramin Ka’ Saruga Basengat Ka’ Jubata” menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dayak dan sering disampaikan dalam berbagai kesempatan resmi sebagai salam persaudaraan yang harus direspon dengan kata “Arus” (harus) tiga kali. Pada tahun 2006, semboyan ini secara resmi diakui sebagai salam nasional bagi masyarakat Dayak, dan pada tahun 2010, diakui sebagai falsafah Dayak sedunia dalam acara peluncuran Borneo Dayak Forum di Kuching, Sarawak, Malaysia (T. S. Bhintuni, 2019), dengan rumusan sebagai berikut.

Tabel 1. Semboyan Kebijaksanaan Dayak

Frasa	Makna dan Penjelasan
Adil Ka’ Talino	Berperilaku Adil terhadap Sesama Manusia. Frasa ini mengajarkan agar kita selalu bersikap adil kepada sesama manusia, berlaku adil dalam segala tindakan, dan tidak memihak dalam setiap keputusan yang diambil.
Bacuramin Ka’ Saruga	Bercermin dan Berpandangan Hidup yang Baik Seperti di dalam Surga. Frasa ini mengandung makna untuk memiliki pandangan hidup yang murni, luhur, dan penuh kasih, sebagaimana kehidupan bersama Tuhan Allah di dalam surga.

Basengat Ka'Jubata	Bernapas dengan Tuhan yang Mahakuasa. Frasa ini berarti bahwa setiap tindakan dan kehidupan kita seharusnya selalu disertai dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan dan mencerminkan nilai-nilai ilahi dalam setiap aspek kehidupan kita sebagai citra-Nya. Hal ini didasarkan pada keyakinan terhadap Ada Yang Ilahi atau Realitas Mutlak yang disebut Jubata.
--------------------	---

Makna kata “*Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata*” dapat di dalam sebagai berikut. Pertama, kata “*Adil Ka'Talino*.” Dalam konteks ini, “*Adil Ka'Talino*” berarti bersikap adil kepada manusia. Frasa “*Adil Ka'Talino*” dapat diterjemahkan sebagai “bersikap adil dalam segala hal.” Konsep keadilan bagi masyarakat Dayak tidak hanya berkaitan dengan pembagian materi atau sumber daya, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap hak-hak individu, kesetaraan dalam perlakuan, serta pemberian hak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing orang. Dalam kehidupan masyarakat Dayak, keadilan juga berarti menghargai martabat setiap individu tanpa membedakan suku, agama, atau status sosial (Widen, 2023).

Penerapan keadilan ini tercermin dalam berbagai bentuk perilaku sosial, salah satunya melalui sistem musyawarah yang merupakan cara utama dalam pengambilan keputusan. Dalam tradisi Dayak, musyawarah adalah forum di mana semua pihak yang terlibat diberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya, dan keputusan akhir diambil dengan mempertimbangkan keseimbangan kepentingan seluruh anggota komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, keputusan tidak hanya didasarkan pada kekuasaan atau dominasi, tetapi lebih pada kesepakatan bersama yang memprioritaskan keadilan untuk semua (Nyaming, 2024).

Selain itu, dalam konteks keluarga, prinsip “*Adil Ka'Talino*” mengajarkan pentingnya pemenuhan hak-hak anggota keluarga secara seimbang (Sugiarto, 2017). Sebagai contoh, dalam keluarga Dayak Kanayat, setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang jelas, di mana seorang pemimpin keluarga atau kepala suku diharapkan untuk mengayomi dan memberikan keputusan yang adil bagi semua anggotanya. Konsep keadilan ini begitu mendalam dalam setiap tindakan sehari-hari, menciptakan keseimbangan dalam hubungan sosial dan memperkokoh rasa persatuan dalam komunitas.

Kedua, kata “*Bacuramin Ka'Saruga*.” Kata “*Bacuramin Ka'Saruga*” mengandung makna bercermin dan berpandangan hidup

yang baik, hal ini tentu mau mengatakan bahwa hal-hal yang baik itu asalnya dari alam surga (di sana Ada Sosok Raja Adil yang dinamakan *Jubata* (Tuhan)). Maka hidup manusia di muka bumi ini hendaklah bercermin dari sana, dengan mewujudkan semua hal baik seperti keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan manusia. Falsafah ini juga menunjukkan pentingnya integrasi sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Dayak, di mana setiap individu diharapkan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut untuk mencapai harmoni dalam komunitas. Manusia harus selalu memandang Tuhan dalam setiap sikap, ucapan, dan tindakan.

Frasa “Bacuramin Ka'Saruga” berarti “bercermin dan introspeksi diri.” Filosofi ini mengajarkan bahwa untuk dapat memahami dan menghargai orang lain, seseorang harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri. Konsep ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak karena introspeksi atau refleksi diri dianggap sebagai langkah pertama dalam menciptakan keharmonisan sosial. Dengan berintrospeksi diri inilah seseorang yang memiliki kesadaran diri sebagai manusia akan mampu mengendalikan emosinya, menghindari prasangka, serta berperilaku bijaksana dalam menghadapi perbedaan dengan sesama.

Lebih jauh lagi, frasa “Bacuramin Ka'Saruga” mengajarkan bahwa sebelum seseorang menghakimi orang lain, ia harus memeriksa dirinya terlebih dahulu dan menyadari kelemahan serta kekurangannya. Pada dasarnya tentu prinsip ini tidak hanya berlaku dalam hubungan pribadi tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat Dayak, sikap introspeksi ini menciptakan ruang bagi rasa saling menghargai, memaafkan, dan menjaga kedamaian dalam interaksi sehari-hari. Penerapan prinsip ini dapat dilihat dalam budaya gotong royong yang sangat ditekankan dalam kehidupan masyarakat Dayak. Gotong royong bukan sekadar kerja sama dalam pekerjaan fisik tetapi juga merupakan bentuk dukungan moral dan material yang saling diberikan antar warga.

Masyarakat Dayak percaya bahwa dengan mengendalikan diri dan memperbaiki kekurangan dalam diri, seseorang akan dapat menciptakan keharmonisan dalam komunitas. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan untuk secara terus-menerus melakukan refleksi pada tradisi *Balala* (Tradisi Berpantangnya Masyarakat Dayak) yang juga sudah mengakar sejak lama, yang bertujuan untuk berdamai dengan alam dan sesama. Selama tiga hari menutup kampung, pintu rumah (*silentium magnum*) agar dapat memperbaiki sikap dan perilaku

yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Sebab, konsep surga bagi orang Dayak ialah bukan hanya dimaknai sebagai tempat setelah kehidupan, tetapi juga sebagai keadaan hidup yang penuh kedamaian dan kebahagiaan yang dapat tercipta melalui sikap saling berdamai, menghargai alam dan sesama, serta hidup yang baik dan berbuat adil kepada setiap ciptaan Tuhan (Firmansyah et al., 2021).

Ketiga, kata “Basengat Ka'Jubata.” Kata “Basengat Ka'Jubata” dapat diterjemahkan sebagai “berpandangan hidup seperti di surga, suatu tempat bersemayamnya Raja Adil yaitu Jubata (Tuhan)” yang menggambarkan pandangan hidup yang penuh berkeadilan, kesejahteraan, kedamaian, kebahagiaan, dan keharmonisan. Pandangan ini mengajarkan bahwa hidup yang penuh dengan kedamaian, keadilan dan kebahagiaan bisa tercapai di dunia ini jika manusia yang ada di dunia ini beriman kepada Jubata (Tuhan Raja Adil), manusia tidak perlu menunggu mati dahulu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Oleh sebab itu, kehidupan yang ideal menurut masyarakat Dayak adalah kehidupan yang tidak hanya mengejar kepentingan pribadi tetapi juga menjaga hubungan harmonis dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan. Dengan demikian frasa “Basengat Ka'Jubata” ini menekankan bahwa kehidupan manusia bergantung pada Tuhan Yang Maha Esa, ketika manusia berkehendak baik dan ingin mewujudkan keadilan di dunia ia haruslah beriman kepada Tuhan yang benar, yaitu : Jubata Raja Keadilan (Prasetyo et al., 2023).

3.2 Pembacaan Intertekstual yang Memberdayakan Roh Lokal

Masyarakat Dayak pada mulanya tidak mengenal ajaran Katolik, tetapi melalui proses perjumpaan historis dan dialog inkulturatif sejak kedatangan para misionaris seperti, Odorico de Pordenone, seorang biarawan Fransiskan asal Italia yang singgah di wilayah Borneo pada tahun 1313 dalam perjalanannya menuju Tiongkok, menjadi catatan penting yang menunjukkan keterlibatan orang Katolik di wilayah ini. Nilai-nilai iman Katolik kemudian diterima dan dihayati dalam kerangka kebijaksanaan budaya lokal yang telah lebih dahulu hidup. Sejak 1855 Prefektur Kalimantan Belanda yang dikelola oleh para Yesuit Vikariat Batavia hingga para misionaris OFM. Cap menanamkan nilai hidup Kristiani yang membanggakan bagi masyarakat setempat.(Advent, 2023).

Masyarakat yang telah beriman Katolik, menjadi barang tentu telah membolak-balik isi Alkitab, tidak mungkin tidak para tua-tua yang suka menempuh hidup bijak menyelami kebijaksanaan Amsal 2:1-

22. Pembacaan dan refleksi ini memunculkan relasi antar teks suci dalam kaitannya dengan kebijaksanaan masyarakat Dayak, “Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata,” kita dapat menemukan hubungan yang mendalam antara kedua ajaran tersebut. Amsal 2:1-22 mengajarkan bahwa kebijaksanaan yang berasal dari Tuhan adalah landasan bagi hidup yang adil, bijaksana, dan damai. Kebijaksanaan ini digambarkan sebagai harta yang sangat berharga, yang hanya dapat ditemukan dengan pencarian yang tekun dan penuh komitmen, dan yang akan menuntun seseorang pada jalan yang benar serta menjauhkan mereka dari kejahatan. Prinsip ini serupa dengan semboyan Dayak yang mencakup tiga nilai utama: keadilan (Adil Ka'Talino), introspeksi diri (Bacuramin Ka'Saruga), dan hubungan harmonis dengan Tuhan (Basengat Ka'Jubata). Keduanya mengajarkan bahwa kebijaksanaan yang sejati tidak hanya didasarkan pada pengetahuan, tetapi juga pada kedekatan spiritual dengan Tuhan, yang membimbing seseorang untuk menjalani hidup yang sesuai dengan prinsip moral yang benar.

Semboyan masyarakat Dayak mengajarkan cara hidup yang adil dan seimbang, dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan, yang sejalan dengan pesan Amsal tentang pentingnya keadilan dan perlindungan yang diberikan melalui kebijaksanaan Tuhan. Amsal 2:1-22 menekankan bahwa kebijaksanaan sebagai panduan hidup yang datang dari Tuhan akan membimbing seseorang untuk hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kedamaian. Dalam hal ini, Amsal mengajak pembaca untuk mencari kebijaksanaan dengan sungguh-sungguh, menggambarkan bahwa pencarian kebijaksanaan memerlukan usaha yang gigih dan komitmen yang mendalam. Kebijaksanaan ini membawa pemahaman kita takut kepada Tuhan, serta pemahaman tentang moralitas dan kebenaran yang akan menjaga kita dari jalan yang salah, dan membawa masuk ke dalam kehidupan yang penuh dengan kedamaian.

Kata “Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata”, yang berarti “Bertindak Adil kepada sesama Manusia, Pandangan Hidup harus mengarah ke Surga, dan Bernafaslah hanya dari Tuhan”, mencerminkan prinsip-prinsip yang mendalam dalam kehidupan yang berbasis pada keadilan, kesejahteraan, dan hubungan baik dengan Tuhan (Prasetyo et al., 2023). Pandangan ini sangat selaras dengan ajaran yang terkandung dalam Amsal 2:1-22, yang menekankan pentingnya hikmat, pemahaman tentang keadilan, dan hubungan yang erat dengan Tuhan sebagai jalan hidup yang benar. Dalam Amsal 2:9,

misalnya, keadilan, hukum, dan kebenaran dipandang sebagai landasan penting untuk memahami kehidupan yang penuh berkat. Ini sejalan dengan semboyan Dayak yang menekankan pentingnya keadilan dalam pikiran sebagai dasar untuk kehidupan yang harmonis dan Sejahtera.

Konteks Amsal 2 yang lebih luas menggambarkan hikmat sebagai jalan menuju kehidupan yang diberkati oleh Tuhan, meskipun tidak menyebutkan surga secara langsung. Ini mengingatkan kita pada ungkapan, “Bacuramin Ka'Saruga” yang mengandung makna kehidupan yang sejahtera dan penuh berkah haruslah diperoleh dari yang baik, sebuah konsep yang dapat dipahami sebagai hasil dari hidup yang bijaksana dan sesuai dengan ajaran Tuhan Allah yang adalah maha bijak menghadirkan kebaikan di atas bumi seperti di dalam surga. Sebagaimana Amsal 2:5, 2:6, dan 2:8 menyatakan bahwa hikmat dan pemahaman yang datang dari Tuhan adalah inti dari kehidupan yang benar dan diberkati-Nya, semboyan Dayak juga menekankan pentingnya bersatu dengan Tuhan untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan. Ajaran dalam Amsal dan semboyan kebijaksanaan masyarakat Dayak mensyaratkan bahwa untuk mencapai kehidupan yang adil, sejahtera, dan dekat dengan Tuhan, manusia harus mengintegrasikan hikmat dan pemahaman yang benar, serta berkomitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditetapkan oleh Tuhan, yang pada gilirannya membawa kedamaian baik dalam pikiran maupun dalam hubungan sosial. Wejangan ini berfungsi sebagai undangan untuk mengejar hikmat dan menjadi bijak. Pareira (2011:93) dalam buku *jalan ke hidup yang bijak*, merumuskan pembagian tema pasal ini sebagai berikut.

Tabel 2. Tema Kitab Amsal 2:1-22

Bagian	Tema
Ayat 1-4	Undangan untuk mengejar hikmat
Ayat 5-8	Buah hikmat I: karena akan memberikan pengertian tentang takut akan Tuhan(religious).
Ayat 9-11	Buah hikmat II: karena hikmat akan memberikan pengertian tentang kebenaran, keadilan dan kejujuran(etis).
Ayat 12-15	Tujuan dan Akibat I: pembebasan dari jalan orang jahat.
Ayat 16-19	Tujuan dan Akibat II: pembebasan dari Perempuan-perempuan asing.
Ayat 20-22	Kesimpulan

Hikmat bukan hanya tentang apa yang kita ketahui tetapi juga bagaimana kita hidup sesuai dengan pemahaman itu. Allah yang hidup memperkenalkan diri-Nya melalui hikmat ini kepada para bijak pendahulu umat beriman, agar umat-Nya hari ini memperoleh kebijaksanaan yang sama (Banawiratma, 1986 : 39, 39). Masyarakat Dayak dalam hal ini memiliki pendahulu yang amat bijaksana, melalui Trisila kebijaksanaan yang mereka wariskan tersebut di atas, menunjukkan mereka adalah orang beriman yang mendengarkan ajaran Tuhan dan mengejar hikmat-Nya. Oleh sebab kebijaksanaan yang mereka peroleh, pewarisan hikmat ini haruslah secara kontekstual dan mendalam yang akan mengundang generasi berikutnya untuk lebih memahami dan menghargai kehendak Tuhan (Jubata) dalam hidupnya. Kata kunci hikmat orang beriman adalah Takut akan Tuhan dan ini menjadi dasar untuk hidup manusia. Tuhan itu maha segalanya, yang berkeadilan, dan maha bijaksana, segala pengetahuan atau hikmat duniawi haruslah berlandaskan pada kebijaksanaan-Nya. Seseorang yang memahami kebenaran, keadilan, dan kejujuran, mereka akan hidup dalam harmoni dengan sesama, menjalani kehidupan yang adil dan benar sesuai dengan standarnya Tuhan. Pesan hikmat dan tindakan yang baik ini haruslah diwartakan dari generasi ke generasi (Wardoyo, 2021).

Hikmat Tuhan memberikan pengertian dan kekuatan untuk menghindari dan memilih jalan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa hikmat berfungsi sebagai pelindung bagi orang yang mengejanya (sebagai panduan hidup yang membawa kepada kebenaran, keadilan, dan keselamatan), sehingga mereka bisa terhindar dari kebinasaan yang disebabkan oleh keputusan-keputusan yang salah. Perempuan asing pada ayat 16-19 dalam tabel di atas dapat dipahami sebagai metafora untuk godaan duniawi yang dapat menarik seseorang menjauh dari jalan yang benar. Hikmat Allah dicurahkan ke dalam hati manusia oleh pembacaan sabda dan memberikan perlindungan dengan menuntun orang untuk menjaga kesucian hidup dan berfokus pada hubungan yang benar dan lurus, baik dengan Tuhan maupun sesama (Pareira, 2011: 102).

Suku Dayak memiliki tradisi budaya penuturan atau lewat tindakan-tindakan pewarisan yang diperuntukkan mengajarkan generasi masyarakatnya guna menghormati Tuhan (Jubata), manusia, dan alam yang ada. Dalam cara-cara kebudayaan yang mereka lakukan lewat ritual-ritual adat, menunjukkan adanya unsur penalaran moral yang merupakan dasar dari perilaku etis sebagai manusia. Lawrence

Kohlberg (1958) dalam teori perkembangan moral, membagi ke dalam tiga tingkat perkembangan moral manusia: Pertama, Tingkat Pra-Konvensional. Pada tahap awal perkembangan gereja atau komunitas adat seperti Dayak, nilai-nilai moral mungkin lebih berorientasi pada kepatuhan terhadap otoritas eksternal (misalnya misionaris atau aturan adat). Dalam konteks Amsal 2, tahap ini dapat dikaitkan dengan upaya awal untuk memahami hikmat sebagai perintah Tuhan yang harus ditaati (Ibda, 2023).

Kedua, Tingkat Konvensional. Nilai Adil Ka'Talino dan Bacuramin Ka'Saruga mencerminkan tahap konvensional di mana masyarakat mulai menyesuaikan ajaran agama dengan norma sosial lokal. Gereja atau komunitas pribumi di tahap ini berusaha menjaga harmoni sosial dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Amsal 2 menguatkan pentingnya menjaga jalan keadilan (Amsal 2:8) sebagai bagian dari tanggung jawab sosial (Purba, 2022).

Ketiga, Tingkat Pasca-Konvensional. Pada tahap ini, komunitas masyarakat Dayak dapat berkembang menuju prinsip moral universal yang melampaui batas-batas budaya lokal. Nilai Basengat Ka'Jubata mencerminkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi, yaitu bergantung sepenuhnya kepada Tuhan sambil mempromosikan keadilan universal. Maka, Amsal 2 mengarah pada pemahaman mendalam mereka tentang takut akan Tuhan (Amsal 2:5), yang menjadi dasar bagi prinsip-prinsip moral universal sebagai orang beriman Kristiani (Santrock, 2019).

Semboyan Dayak menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal seperti keadilan sosial (Adil Ka'Talino) dapat berkembang menuju prinsip universal melalui refleksi spiritual (Bacuramin Ka'Saruga) dan ketergantungan kepada Tuhan (Basengat Ka'Jubata). Ini selaras dengan teori Kohlberg tentang perkembangan moral dari kepatuhan lokal menuju prinsip universal. Apakah semboyan ini berdaya guna untuk pewartaan yang kontekstual? Apakah Gereja menemukan peluangnya untuk menjadi garam dan terang bagi masyarakat Kalimantan pada umumnya, dan suku Dayak secara khusus?

Dari kaca mata Kohlberg di atas dapatlah dilihat bahwa, Gereja pribumi dalam hal ini gereja di tanah Kalimantan, dapat dan sedang memainkan peran penting dalam menerjemahkan kebijaksanaan Alkitab seperti Amsal 2 ke dalam konteks kebudayaan Dayak, sekaligus mendorong perkembangan moral masyarakat menuju prinsip-prinsip pasca-konvensional seperti keadilan universal (Purba, 2022).

4. Simpulan

Semboyan-semboyan kebijaksanaan yang menata kehidupan bersama masyarakat Kalimantan dewasa ini dapat dipahami sebagai hasil refleksi moral religius yang lahir dari pergulatan historis komunitas umat beriman, dengan pengalaman masa lalu leluhur yang sarat kekerasan, seperti praktik kayau dan tradisi perdukunan yang merenggut nyawa sesama. Melalui proses kesadaran etis yang berkembang dalam ingatan kolektif, masyarakat Dayak secara bertahap mengarahkan diri pada nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan pengendalian diri, yang sejalan dengan ajaran Amsal 2:1-22 tentang kasih akan didikan, penolakan terhadap kejahatan, serta keutamaan hidup benar yang menopang keberlangsungan komunitas. Semboyan “*Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata,*” sebagai pembaruan moral, dan hikmat Kitab Suci saling berjumpa dan meneguhkan orientasi hidup yang menghargai kehidupan, keadilan, dan harmoni sosial di tanah Kalimantan.

Keresahan masa lalu yang diwariskan dari generasi ke generasi telah meninggalkan banyak luka dalam kehidupan masyarakat Dayak. Dalam konteks ini, tokoh masyarakat dan para pemangku adat yang kemudian menganut iman Kekristenan mencermati secara mendalam bahwa ajaran iman tersebut akan lebih mengena apabila diterapkan secara kontekstual dan dialogis dengan kebijaksanaan lokal. Proses reflektif ini melahirkan semboyan-semboyan yang kini digunakan oleh masyarakat Dayak sebagai tolok ukur sekaligus salam resmi kearifan lokal khas Kalimantan secara luas. Semboyan tersebut menjadi wujud nyata kemampuan manusia untuk merefleksikan sejarah kelim komunitasnya dan mengarahkannya pada pembaruan moral, sehingga di tengah masyarakat yang pernah mengalami pertikaian oleh berbagai persoalan adat dan budaya lama, kini bangkit menjadi manusia baru dengan nilai-nilai kebaikan universal dengan tetap menggunakan bahasa leluhur. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat adat beradaptasi terhadap perubahan sosial melalui integrasi nilai-nilai agama dan budaya. Selain itu, kajian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai peran agama dalam memperkuat identitas budaya dan membangun kerukunan di tengah komunitas multikultural, sekaligus menginspirasi komunitas lain dalam mencari solusi atas konflik sosial melalui pendekatan yang berakar pada nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Advent, N. (2023). Prefectures Apostolic of Borneo. <https://www.newadvent.org/cathen/02687a.htm>
- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2022). Naik Dango Tradition in Supporting Social Integration of Ethnic Dayak Community Kanayatn Binua Sunge Samak Kubu Raya Regency, West Kalimantan. *Komunitas*, 14(1), 53–65. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i1.30934>
- Banawiratma, J. B. (1986). Membaca Kitab Suci. Kanisius.
- Bramantya, W. (2015). Konformitas dan Identitas Sosial Pemuda Dayak Kenyah Yang Bertato di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i1.3751>
- Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Yovanka T.A., I. (2021). Sejarah Dan Prosesi Tradisi Adat Balala' Suku Dayak Kanayatn. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(3), 386–399. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1151>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1), 62–77. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Katarina, K., & Diana, R. (2020). Semboyan Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.4>
- Mardawani, Suparno, S. S. (2022). Kearifan Lokal Berladang Dalam Perspektif Filosofi Hidup Dan Pemenuhan Kebutuhan Suku Dayak Di Sintang. *Journal Pekan*, 7(2), 168–185.
- Nyaming, F. G. (2024). Memandang Eksistensi Pasukan Merah Dayak dalam Terang Iman Katolik Tukung-Kelam . Dengan ditetapkan sebagai Tahun Iman harapannya ialah agar iman umat Allah Keuskupan Sintang akan Yesus Kristus yang adalah Jalan , Kebenaran dan Hidup , semakin mendalam da. 19(1), 17–47.
- Pareira, B. A. (2011). Jalan Ke Hidup Yang Bijak Amsal 1-9. Dioma.
- Piter, R., Building, C., Bina, U., & History, A. (2024). The Wisdom of Dayak Relationality : Adil Ka ' Talino , Bacuramin Ka ' S aruga, Basengat Ka ' Jubata. 2(3), 206–217.
- Prasetyo, L., Kristianus, K., & Magdalena, M. (2023). Kanayatn Dayak Beliefs about Jubata in the Perspective of the Divine Philosophy. *International Journal of Multi Discipline Science (IJ-MDS)*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.26737/ij-mds.v6i1.4199>

- Purba, R. T. (2022). Perkembangan Moral Menurut Kohlberg Dan Implementasinya Dalam Perspektif Kristen Terhadap Pendidikan Moral Anak Di Sekolah Dasar. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>
- Purwana, B. H. S., & Indonesia. Direktorat Jenderal Nilai Budaya, S. dan F. (2007). Identitas dan aktualisasi budaya Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat : kajian tentang folklor sub suku Dayak Kanayatn.
- Rico, R., Hayat, M. A., Khuzaini, K., Sanusi, S., & Susanto, D. (2022). Huma Betang's philosophical values in the character of Dayak cultural communication. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(3), 640. <https://doi.org/10.29210/020221510>
- Santrock, J. W. (2019). *Children*, Fourteenth Edition.
- Saukko, P. (2011). *Doing Research in Cultural Studies*. *Doing Research in Cultural Studies*. <https://doi.org/10.4135/9781849209021>
- Sugiarto, G. A. (2017). Identitas budaya lokal suku Dayak dalam adat perkawinan masyarakat Dayak Tunjung. Universitas Brawijaya.
- Valentinus. (2015). Trisila Hidup Orang Dayak: Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata. In *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (pp. 505–520). Kanisius.
- Wardoyo, G. T. (2021). Percik-Percik Pengharapan di Tengah Krisis Dalam Kitab Suci. *Prosiding Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 31, NO. SE(Pengharapan di masa yang suram), 184–199.
- Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaannya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 12(2), 207–218. <https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834>
- Widiatmaka, P., & Sari, P. A. (2023). Nilai-Nilai Dakwah Pada Salam Budaya Dayak Kalimantan Barat (Adil Ka ' Talino Bacuramin Ka ' Saruga Basengat Ka ' Jubata) Da ' Wah Values in the Greetings of the Dayak Culture , West Kalimantan (Adil Ka ' Talino. 14(1), 28–42.
- Yusriadi, Y.-. (2019). Identitas Dayak Dan Melayu Di Kalimantan Barat. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.10>

